

**PEMBENTUKAN PERTEMANAN ONLINE REMAJA AKHIR
DARI MEDIA SOSIAL YANG BERLANJUT KE OFFLINE**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh
CHAIRINAS MELINIA RAMADHANI
L100170016**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN PERTEMANAN ONLINE REMAJA AKHIR
DARI MEDIA SOSIAL YANG BERLANJUT KE DUNIA NYATA (REAL LIFE)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

CHAIRINAS MELINIA RAMADHANI

L100170016

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Ratri Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si

NIK. 0630098801

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBENTUKAN PERTEMANAN ONLINE REMAJA AKHIR
DARI MEDIA SOSIAL YANG BERLANJUT KE DUNIA NYATA (REAL LIFE)**

OLEH

CHAIRINAS MELINIA RAMADHANI

L100170016

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Ratri Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Palupi, M.A. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Nurgiyatna S.T. M.Sc. Ph.D.

NIK.881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Juli 2021



CHAIRINAS MELINIA RAMADHANI

L100170016

PEMBENTUKAN PERTEMANAN ONLINE REMAJA AKHIR DARI MEDIA SOSIAL YANG BERLANJUT KE OFFLINE

Abstrak

Media sosial Instagram selain digunakan untuk berbagi foto dan video yang dapat dijangkau banyak audience juga mampu menjadi media untuk menjalin pertemanan yang awalnya terjadi secara online. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tahapan remaja dalam menjalin pertemanan yang berawal secara online hingga mampu berlanjut ke offline. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan sampel berjumlah 4 orang yang merupakan remaja akhir pengguna Instagram dan pernah menjalin pertemanan secara online hingga berlanjut ke offline. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang dalam menjalin pertemanan yang berawal dari online hingga berlanjut ke dunia nyata melewati 4 tahapan dan itu juga tidak terlepas dari atraksi interpersonal yang membahas tentang ketertarikan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain, adapun faktor atraksi interpersonal yang ada dalam penelitian ini adalah kesamaan, tekanan emosional, daya tarik fisik, ganjaran, familiarity dan proximity.

Kata Kunci : Instagram, Pertemanan Online, Atraksi Interpersonal

Abstract

Social Media Instagram in addition to being used to share photos and videos that can be reached by many audiences, is also a medium for making friends, which initially happened online. This study focuses on how the stages of teenagers in making friends that start online until they are able to continue into the real world. This type of research is qualitative with a descriptive approach. The data collection technique used by researchers in this study was in- depth interviews. The sampling technique used is purposive sampling with a sample of 4 people who are late teens Instagram users and have made friends online until they continue to the real world. The data analysis technique used is source triangulation. The results showed that a person in making friends that started from online to continue to the real world passed through 4 stages and it was also inseparable from interpersonal attraction which discussed a person's interest in establishing relationships with other people, as for the interpersonal attraction factors in this study were similarity, emotional stress, physical attractiveness, rewards, familiarity and proximity.

Keyword : Instagram, Online Friendship, Interpersonal Attraction

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat dalam menjalani kehidupan tidak akan pernah lepas dari komunikasi, jika dahulu masyarakat dalam menjalin komunikasi dengan orang lain harus melalui tatap

muka(*face to face*) namun sekarang karena pesatnya perkembangan teknologi kita bisa berkomunikasi kapan saja dan dimana saja tanpa khawatir terbatasnya ruang dan waktu, melalui dukungan internet kita bisa berkomunikasi dengan seseorang yang belum pernah kita kenal atau temui secara langsung di dunia nyata hanya dengan menggunakan gadget atau computer. Menurut Arnus (2015) fenomena komunikasi melalui gadget atau komputer dengan bantuan internet itulah yang disebut CMC (*Communication Mediated Computer*) atau komunikasi bermediasi komputer.

Kevin B Wright & Lynne M Webb (Puspita, 2015) menjelaskan mengenai 7 karakteristik CMC, yaitu : Sinkronitas yaitu mengarah pada pertukaran pesan yang bersifat segera. Anonimitas, mengindividualkan informasi yang dikirim oleh channel. Kustomisasi yaitu informasi yang dimodifikasi oleh pengguna sesuai keinginannya. Interaktivitas yaitu komunikasi dua arah antar pengguna. Kehadiran Sosial (*social presence*) yaitu tingkat kehadiran sosial di dunia maya sama dengan di dunia nyata. Banyaknya pengguna dan yang terakhir adalah homogenitas dimana antara pengguna satu dengan pengguna lain memiliki kesamaan.

Herring (Sosiawan & Wibowo, 2019) menyampaikan mengenai CMC bahwa CMC merupakan program aplikasi beragam yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua orang bahkan lebih tanpa khawatir terhadap terbatasnya ruang dan waktu, komunikasi yang terjalin pun mampu terhubung selama 24 jam 7 hari sehingga informasi bisa diperoleh kapanpun & dimanapun (Laksana & Fadhilah, 2021). Dengan adanya CMC mampu memunculkan berbagai media sosial dan cakupan dari CMC sendiri termasuk sistem obrolan (*chatting*), *world wide web*, sistem teskstual, grafis foto, audio, hingga system pencarian pertemanan dimana itu semua bisa kita temukan di media sosial.

Media sosial mempunyai konten interaktif yang tinggi dimana antara pengguna mampu melakukan diskusi konten/ berbagi informasi selain itu pengguna media social mampu menjadi partisipan langsung di dalamnya seperti berbagi informasi dengan khalayak. (Sosiawan & Wibowo, 2019) mengungkapkan bahwa golongan remaja merupakan salah satu kelompok yang bergantung serta menyukai media sosial karena merupakan generasi *digital native* dimana generasi yang lahir dan hidup di era perkembangan teknologi internet yang merujuk pada generasi Z (lahir tahun 1995-2005).

Dengan munculnya media sosial pada remaja juga memberi kemudahan saat mereka ingin memperluas jaringan pertemanan dengan orang lain ataupun orang yang belum mereka kenal dan tidak pernah mereka temui sebelumnya dan hal itu biasanya ditandai dengan berawal menjadi pengikut (followers) kemudian terjadinya komunikasi satu sama lain bahkan hingga mengarah lebih privasi, karena menjalin pertemanan dan persahabatan merupakan sebuah kebutuhan manusia untuk menjalin hubungan yang lebih berarti dengan orang lain. Thelwall (Eginli & Taz, 2018) juga mengungkapkan bahwa dalam jejaring sosial mempunyai karakteristik dimana setiap individu mampu menjalin persahabatan baru, untuk bertemu dengan orang-orang yang mempunyai minat serupa serta mengakses orang-orang yang tidak dapat dijangkau dalam kehidupan sehari-hari. Namun seseorang dalam menjalin komunikasi yang dimediasi komputer juga mempunyai kendala yaitu pada isyarat non verbal karena mereka tidak bisa menampilkan emosi, sikap dan isyarat non verbal lain secara langsung untuk ditujukan kepada lawan bicaranya (Venter, 2019)

Media sosial yang sering digunakan untuk berkomunikasi adalah Instagram karena sejak kemunculannya Instagram mampu menarik perhatian dari semua kalangan (Syahreza & Tanjung, 2018) Instagram merupakan sebuah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berfoto, mengedit lalu menyebarluaskan ke publik termasuk pemilik akun Instagram sendiri. Instagram sendiri memiliki karakteristik yang berbeda dengan media sosial lain dimana pesan verbal kata-kata bisa diubah menjadi non verbal dalam bentuk unggahan foto karena pada dasarnya hal tersebut mampu mewakili apa yang dirasakan / dikatakan penggunanya. Namun Instagram juga mampu membuat penggunanya mendeskonstruksi pesan verbal seperti contohnya adalah memberi filter pada hasil foto, melakukan *following* dan *unfollow*, memberi *like* dan komen serta memberi tambahan informasi pada foto (Sosiawan & Wibowo, 2019) Selain itu salah satu cara untuk memelihara hubungan di dunia maya adalah dengan cara berteman, karena menginjak usia remaja akhir (18-21th) seseorang mulai dalam masa pencarian jati diri yang mana membutuhkan seorang teman / sahabat agar bisa mengungkapkan perasaan, berbagi informasi, dsb (Ratnasari, 2007).

Pertemanan *online* terbentuk melalui dunia maya dengan kelebihan mempermudah komunikasi tanpa melewati kemacetan dan mampu menghemat waktu sedangkan kekurangannya adalah adanya *cyberbullying*, *cyberporn*, *cyberspace* serta

kecanduan terhadap media sosial (Ratnasari, 2007). Dewasa ini, pertemanan *online* sudah tidak asing lagi karena salah satu cara untuk mengembangkan hubungan di media sosial adalah dengan berteman seperti yang terjadi di Instagram yang mana dijelaskan oleh Sultan (2020) bahwa pertemanan melalui Instagram dimulai dari menjadi pengikut (*followers*) dengan pengguna lain, membagi foto atau video lalu memberi *like* pada unggahan tersebut kemudian berlanjut ke memberi komentar dimana hal ini terjadi pada semua kalangan dan berbagai daerah.

Pada umumnya seseorang menjalin pertemanan melalui 6 tahapan yang dijelaskan oleh Devito (Nugroho, 2019) yaitu *contact*, *involvement*, *intimacy*, *deorientation*, *repair* dan *dissolution* dimana dalam tahapan itu ada pada pertemanan yang terjadi langsung secara *offline*. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahap pengembangan *online* oleh Gina Lai & Ka Yi Fung (2019) yang meliputi 4 tahap, yaitu : 1) Memulai Interaksi Online dengan Orang Asing 2) Mengevaluasi mitra interaksi *online* – dari orang asing secara *online* hingga kenalan 3) Menjalinkan Pertemanan Offline / Tatap muka (dari *online* – *offline*) 4) Stabilitas Hubungan Sosial.

Dibalik itu semua terkadang interaksi yang dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi ternyata mampu memunculkan tindakan menyimpang seperti terjadinya penipuan. Penipuan (kebohongan) yang ada di media sosial diantaranya adalah maraknya akun pengguna yang memasang foto profil bukan dirinya sendiri bahkan tanpa foto profil dan identitas yang jelas tak hanya itu pengguna terkadang mengkonstruksi identitas yang tidak sesuai dengan dirinya atau tidak mewakili sama sekali, Nasrullah (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Dengan adanya kasus-kasus tersebut maka setiap orang yang menjalin interaksi pertemanan bermula di media sosial maka mereka tentu harus mampu mengontrol diri agar tidak terjebak dalam kasus penipuan yang sedang marak terjadi.

Melalui penelitian ini maka nantinya akan mengetahui bagaimana remaja akhir dalam menjalin pertemanan yang dimulai di media sosial dan berlanjut ke *offline* serta tentang persepsi mereka jika terjadi kasus penipuan tersebut. Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman individu yang pernah menjalin pertemanan *online* hingga berlanjut ke *offline*, dimana maraknya kasus penipuan di media sosial tentang pemalsuan identitas yang disajikan secara *online* dimana identitas tersebut tidak seperti kenyataan yang ada. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

membahas mengenai tahapan pertemanan *online* pada remaja akhir hingga pertemanan itu bisa berlanjut ke *offline* yang ditinjau dari teori atraksi interpersonal

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Cecep Dermawan, Hana Silvana, Heni Nuraeni Zainudin & Ridwan Effendi berjudul Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial di Bandung yang meneliti mengenai upaya pengembangan hubungan interpersonal pada remaja di Bandung melalui media sosial menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian bahwa remaja di Bandung dalam menjalin komunikasi interpersonal melalui media sosial diawali karena adanya ketertarikan terhadap suatu hal yang sama, kedua individu merasa tertarik bukan karena agama, ras, etnik, gender atau status sosial namun dinilai atas idenya tak hanya itu dalam hasil wawancara dengan salah satu informannya menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin di dunia maya dirasa lebih akrab daripada di dunia nyata (*real life*) karena jika di dunia maya seseorang tidak melihat ekspresi lawan bicaranya.

Persamaan yang ada di penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti mengenai pengembangan hubungan pertemanan yang ada di dunia maya atau terjalin secara *online* di media sosial, adapun kesenjangan (perbedaan) yang ada dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada metode dan fokus penelitian jika dalam penelitian sebelumnya berfokus hanya pada pertemanan yang terjadi di media sosial (*online*) dan tidak bertemu sama sekali namun pada penelitian ini pertemanan secara *online* tersebut berlanjut hingga ke *offline* sehingga ada pertemuan tatap muka antara satu dengan yang lain dan adanya interaksi komunikasi yang lebih dalam

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori *Communication Mediated Computer* (CMC) yang membahas mengenai adanya perkembangan teknologi mampu memudahkan setiap individu dalam menjalin komunikasi tanpa harus tatap muka melainkan dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan channel yang sudah tersedia, selain itu peneliti juga menggunakan Teori Atraksi Interpersonal (Daya Tarik Interpersonal) teori yang membahas mengenai mengapa seseorang tertarik untuk menjalin komunikasi / berhubungan dengan orang lain. Teori ini menekankan bahwa komunikasi lebih dalam terjadi karena adanya ketertarikan dari awal saat mengenal orang lain (Khairina, 2013). Tak hanya itu ketertarikan sosial merupakan bagian sosio

emosional atau disebut “menyukai” dimana ketertarikan sosial terhadap orang yang mempunyai kesenangan yang sama maka lebih mudah untuk dijadikan teman dan tergabung dalam lingkaran pertemanan individu tersebut, McCroskey & McCain (Antheunis, Valkenburg, & Peter, 2012).

Berdasarkan uraian yang telah ditulis di latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimana tahapan pertemanan *online* di media social pada remaja hingga bisa berlanjut ke *offline* ?”

1.2 Teori Computer Mediated Communication (CMC)

Herring (Arnus, 2019) menjelaskan bahwa CMC merupakan komunikasi yang terjadi antar penggunanya dengan menggunakan komputer atau melalui komputer. Pola komunikasi CMC mampu membuat seseorang untuk menjalin komunikasi satu sama lain dengan memanfaatkan teknologi internet serta aplikasi yang memungkinkan seseorang untuk membaca berita, bermain game, berdiskusi dengan orang lain. Joseph Walter (Arnus, 2019) menyatakan bahwa dalam CMC pengirim pesan mampu mendeskripsikan dirinya sendiri secara virtual guna menarik perhatian penerima pesan yang nantinya mampu terjadi interaksi lebih lanjut dan pada penerima pesan akan cenderung menggambarkan citra dari si pengirim pesan berdasarkan yang ada di pikirannya.

Perkembangan CMC telah mengubah interaksi manusia yang semula secara fisik dan psikis kemudian menjadi virtual, CMC sendiri juga memiliki perbedaan mencolok dengan komunikasi tatap muka yaitu terdapat pada kategori non verbal dimana ketika tanda itu disampaikan pada penerima pesan namun yang terjadi adalah pesannya tidak sampai atau berbeda makna.

1.2.1 Teori Atraksi Interpersonal (Daya Tarik Interpersonal)

Teori Atraksi Interpersonal (Daya Tarik Interpersonal) J.P Chaplin (Nggie, 2016) menjelaskan atraksi berasal dari bahasa latin *atthere-ad* yang artinya menuju dan *trahere* berarti menarik, ia juga mengungkapkan atraksi merupakan sesuatu yang mempunyai kualitas sehingga mampu mendatangkan tingkah laku serta memiliki kecenderungan mendekati sumber yang menjadi perangsang. Dean C Barlund (Agustian & Yahya, 2018) menegaskan dalam buku psikologi komunikasi bahwa dengan mengetahui siapa merasa tertarik dengan siapa atau siapa sedang menghindari siapa maka mampu memprediksi bagaimana arus komunikasi yang terjadi. Makin besar rasa

tertarik terhadap seseorang maka semakin besar peluang untuk berkomunikasi dengan orang tersebut. Atraksi Interpersonal adalah kesukaan terhadap orang lain, sikap positif serta daya tarik seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Rakhmat (Nggie, 2016).

Dalam penelitian berjudul *Virtual Community Loyalty An Interpersonal Interaction Perspective* yang dilakukan oleh Yung Cheng Sen, Chun Yao Huang, Chia-Hsien Chu dan Hui Chun Liao (2010) menjelaskan bahwa dalam atraksi interpersonal didukung atas kesamaan suatu hal antara individu satu dengan yang lain, dan berbagai kesamaan tersebut telah dipelajari dalam konteks interaksi tatap muka namun seiring perkembangan internet dan memunculkan ruang virtual maka hal tersebut ternyata mampu berpengaruh dalam komunikasi interpersonal yang terjadi di dunia maya (Shen, Huang, Chu, & Liao, 2010). Rakhmat dalam (Khairina, 2019) juga menjelaskan bahwa dalam teori atraksi interpersonal ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor personal serta situasional.

Dalam faktor personal meliputi :

a. Kesamaan Karakteristik Personal

Yaitu, ketika seseorang bisa dikatakan tertarik dengan lawan komunikasinya adalah karena kesamaan nilai, sikap, kepercayaan, status sosial, ekonomi, ideologi, dan sebagainya karena dengan kesamaan dari beberapa hal tersebut maka seseorang akan timbul rasa tertarik yang besar dengan orang tersebut.

b. Tekanan Emosional (Stress)

Kondisi saat seseorang berada di bawah tekanan emosional seperti stress, cemas, bingung dll yang mana menginginkan kehadiran sosok orang lain yang mampu membantunya.

c. Rendah Diri

Seseorang yang mempunyai sifat rendah diri dirasa mampu lebih mudah menerima kehadiran orang lain.

d. Isolasi Sosial

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk social yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena jika tanpa kehadiran orang lain seseorang tidak akan mampu hidup dalam kurun waktu yang lama.

Adapun dalam faktor situasional meliputi :

a. Daya Tarik Fisik

Fisik merupakan salah satu hal yang menjadi daya tarik seseorang, (Agustian & Yahya, 2018) menjelaskan bahwa dalam sebuah survei telah membuktikan terkait fisik menjadi salah satu faktor seseorang tertarik dengan orang lain.

b. Ganjaran

Seseorang akan merasa senang ketika ia mendapat apa yang baik serta ganjaran dari orang lain yang diberikan kepadanya, seperti contoh adalah bantuan,pujian,dukungan moral dan segala hal yang mampu meningkatkan harga dirinya.

c. Familiarity

Seseorang yang dirasa sudah akrab dan dekat dengan diri kita biasanya lebih disukai sehingga menimbulkan ketertarikan daripada hal hal yang kita rasa masih asing.

d. Kedekatan (*Proximity*)

Keakraban dan kedekatan menjadi hal yang penting saat seseorang menjalin komunikasi dengan orang lain, sehingga hal tersebut mampu mengukur seberapa dekat kita dengan orang tersebut, kedekatan yang dimaksud disini mengacu pada kedekatan geografis. Dalam sejumlah kasus menjelaskan bahwa seseorang lebih senang menjalin hubungan dengan orang lain yang berdekatan tempat tinggalnya (Khairina, 2013)

e. Kemampuan

Seseorang lebih menyukai orang lain yang mempunyai kemampuan lebih tinggi atau dikatakan berhasil di kehidupannya daripada dirinya, dimana kemampuan tersebut mampu menjadi motivasi dirinya sendiri agar menjadi lebih baik.

2. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dimana menurut Moeloeng dalam (Santoso, 2017) data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah berbentuk kata-kata atau gambar,data diperoleh melalui wawancara,catatan lapangan,dokumentasi,catatan,memo atau dokumen resmi yang lain.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-21 th berjumlah 4 orang dengan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dimana peneliti telah menetapkan kriteria tertentu untuk dijadikan sampel (Kriyantono, 2006) Adapun kriterianya adalah laki-laki dan perempuan yang aktif menggunakan media sosial Instagram untuk berinteraksi dengan pengikutnya, pernah memiliki pengalaman menjalin pertemanan yang awalnya terbentuk secara *online* hingga berlanjut ke *offline (real life)* serta jangka waktunya kurang dari 1 bulan untuk melanjutkan pertemanan online tersebut ke offline karena dengan melalui teknik purposive sampling

maka dirasa peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan data, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Kriteria informan yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling

No	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Jangka waktu berteman dari online ke offline
1.	Informan H	21 tahun	L	1 minggu
2.	Informan D	21 tahun	P	2 minggu
3.	Informan I	18 tahun	L	1 minggu
4.	Informan R	21 tahun	P	3 minggu

Peneliti dalam mengumpulkan data melalui data primer & sekunder, untuk data primer diperoleh dengan cara wawancara mendalam (*depth interview*) pada subjek yang telah dipilih. Kriyantono (Nugroho, 2019) menyampaikan bahwa melalui wawancara mendalam (*depth interview*) memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari informan yang dilengkapi alasan detail serta mencakup opini, hingga nilai pengalaman dari informan terkait sedangkan data sekunder digunakan untuk mendukung keperluan data primer (Pratiwi, 2017) adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa studi pustaka / penelitian terdahulu (jurnal).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis milik Miles & Huberman dimana dalam teknik ini melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data dengan cara memilih, mengelompokkan data sesuai kategori terhadap data yang didapat dari wawancara, kedua yaitu penyajian data, data temuan yang diperoleh melalui wawancara akan disajikan dalam bentuk kalimat uraian singkat dan jelas adapun tahap terakhir adalah kesimpulan dimana setelah data dipilih, dikategorikan dan disajikan dalam bentuk uraian maka selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil data temuan tersebut. Untuk menguji validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut Patton dalam (Pratiwi, 2017) yaitu “dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif” data dari berbagai sumber dalam penelitian ini nantinya akan dibandingkan antara sumber informan yang satu dengan sumber informan

yang lain agar mampu menambah pemahaman mengenai tahapan pertemanan *online* remaja yang bermula di Instagram hingga pertemanantersebut berlanjut ke *offline*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Pada dasarnya pembentukan pertemanan mampu terjadi dimanapun dan kapanpun tak hanya di dunia nyata (*real life*) dan secara *offline* namun bisa dibentuk secara *online* adapun tahapan yang terjadi juga berbeda meskipun tidak jauh dari pembentukan secara *offline* yang membedakan hanyalah medianya dalam penelitian ini pertemanan yang terjalin adalah pertemanan campuran dimana terjadi berawal dari *online* dan berlanjut ke *offline*, maka peneliti menggunakan tahapan hubungan pertemanan *online* seperti yang ada dalam penelitian yang dilakukan oleh Gina Lai & Ka Yi Fung (2019) dengan judul “*From Online Strangers to Offline Friends : A Qualitative Study of Video Game Players in Hongkong*” dimana tahapan pengembangan *online* yang terjadi ada 4 tahapan, yaitu : 1) Memulai Interaksi Online dengan Orang Asing 2) Mengevaluasi mitra interaksi *online* – dari orang asing secara online hingga kenalan 3) Menjalin Pertemanan Offline / Tatap muka (dari online – offline) 4) Stabilitas Hubungan Sosial.

Seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain tentu karena adanya faktor faktor yang mendukung. William (Nugroho, 2019) mengatakan bahwa seseorang tertarik untuk berteman dengan orang lain karena merasa ada kecocokan serta kesamaan satu sama lain mencakup latar belakang dan atribut sosial, seseorang saat menjalin pertemanan dengan orang lain umumnya dilakukan secara bertahap mulai dari belum pernah bertemu sama sekali sama sama orang asing lalu berkembang semakin dekat sehingga komunikasi yang dipertukarkan tentu berbeda seperti saat pertama kali kenal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 informan yang masing masing berinisial H,D,I dan R, adapun dari hasil wawancara yang dilakukan dengan seluruh informan bahwa dengan adanya media sosial salah satunya Instagram rupanya mampu menjadi media untuk mencari teman baru dengan cara *virtual/online*. Pada beberapa informan dalam memulai perkenalan adalah dengan saling *follow* (saling mengikuti) tetapi sebelum saling menjadi *followers* rupanya mereka mempunyai cerita sendiri mengapa memutuskan untuk saling *follow*, seperti yang diungkapkan pada beberapa informan berikut :

“Pertama kali komen di postingan temenku, dia temennya temenkudan ikut jbjb, bahasnya pekerjaan terus adit *follow* aku ku *follback* dan beralih ke DM nanya kos dimana, rumah dimana alasan memulai perkenalan karena satu PT, satu tempat kerja” (Wawancara Informan H)

“Dia *follow* aku terus kenalan dengan alasan nambah temen sefrekuensi, fan kpop dengan genre humor” (Wawancara Informan D)

“Aku punya temen SMA dia bikin instastory di IG soal QNA, iseng nanya terus dibales terus di add sama temen SMA ku di *follow* minta di *follback* terus di *follback*” (Wawancara Informan I)

“Awalnya *follow*an tahun 2017 pas dia bikin *igstory* aku ada salah satu temen dia yang aku kenal terus tak reply nanya “ini bukannya namane ini? Dia bales “kok kenal mbak?” aku bales “lha itu anak TW aku tau dia”” (Wawancara Informan R)

Dalam beberapa pernyataan tersebut Informan H menjelaskan saling *follow* adalah karena komentar di postingan temannya yang ternyata teman *online* nya tersebut bekerja di satu PT yang sama, pada Informan D mereka saling *follow* karena sama sama menjadi pembaca di wattpad yang bergenre fan fiksi (Kpop) lalu berlanjut ke dm Instagram dan untuk informan I & R mereka saling *follow* adalah karena dari teman yang dikenal lama sebelumnya kemudian setelah menjadi *followers* satu sama lain maka komunikasi berlanjut dengan saling berkiriman pesan text melalui DM (*direct messages*). Informasi yang dibagi saat awal perkenalan pada seluruh informan masih bersifat umum.

Dari hasil wawancara dengan informan, maka setiap informan memiliki pendapat yang berbeda beda dari setiap pengalamannya menjalin pertemanan online yang berlanjut ke dunia nyata. Dalam hasil wawancara terdapat kesamaan karakteristik personal dimana hampir seluruh informan memiliki kesamaan pada minat, kepribadian, latar belakang serta sikap yang sama, dari hal tersebut maka memudahkan komunikasi antara informan dengan teman onlinenya. Adanya kesamaan minat yang dimiliki antara informan satu dengan yang lainnya terdapat pada Informan D & R :

Pada Informan D sama sama menyukai cerita fan fiksi yang ada di wattpad :

“Yang diceritakan awalnya kenapa suka fan Kpop yang ini kan fandomnya ini lalu aku cerita awalnya bukan Kpopers dan bisa jadi Kpopers dengan genre itu, jadi faktor utamanya penyuka fanfiksi di wattpad terus dm-an di Instagram” (Wawancara Informan D)

Dan pada informan R sama sama suka nongkrong :

“Yang mendominasi kesukaan aku dan temenku itu sama-sama suka nongkrong

dia main ke TW dan pas aku ada waktu luang ya tak samperi karna rumahku di daerah TW (Tawangmangu)” (Wawancara Informan R)

Sedangkan pada Informan I memiliki kesamaan pada sikap dan latar belakang :

“Kesamaan sikap dan latar belakang kalau sikap sama sama nggaksuka main larut malem kalau latar belakang lebih ke sama sama kita siswa pada saat itu” (Wawancara Informan I)

Hal yang sama terkait kesamaan latar belakang juga diungkapkan oleh informan H :

“Ya kita sama sama berlatar belakang anak lulusan SMK yang merantau ke Jakarta dan teman se-PT” (Wawancara Informan H)

Berdasarkan berbagai pernyataan yang diungkapkan informan maka bisa dilihat bahwa faktor kesamaan merupakan faktor yang begitu mempengaruhi seseorang saat akan menjalin hubungan lebih dekat dengan orang lain meskipun kesamaan yang ada tidak terlalu mengacu pada banyak hal tetapi beberapa diantaranya mampu membuat mereka merasa lebih dekat dan nyaman dalam menjalin interaksi.

Tak hanya itu, pada masing-masing informan juga menjelaskan seberapa pengaruhnya kehadiran teman tersebut dalam kehidupannya, hal ini berkaitan dalam poin tekanan emosional yang terdapat pada faktor personal hal tersebut didukung pernyataan yang diungkapkan informan H & D :

“ Adanya dia merasa punya temen kemana aja dan gak ngrasa kesepian karena sebelumnya apa apa sendiri jadi kayak *me-time*” (Wawancara Informan H)

“Iya mengurangi rasa kesepian karena lingkup saya itu nggak ada yang Kpopers jadi sekalinya ketemu sama dia di sosmed dan RL (*real life*) ada temen ngobrol dan tadinya nggak ada temen nge-hypejadi ada” (Wawancara Informan D)

Dari pernyataan yang diungkapkan informan maka bisa dilihat bahwa kehadiran teman yang mereka kenal di Instagram dan berlanjut ke dunia nyata mampu membawa dampak positif bagi para informan dimana mereka merasa tidak kesepian lagi dalam melakukan suatu hal.

Daya Tarik Fisik juga menjadi bagian dari seseorang dalam menjadi poin dimana seseorang menjadi tertarik untuk menjalin hubungan/komunikasi dengan orang lain. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan bahwasanya beberapa diantaranya memiliki pemikiran yang sama mengenai fisik, seperti yang diungkapkan informan D & H:

“Untuk fisik saya gak terlalu mempertimbangkan sih ya, tapi menurut saya fisik yang menarik dari temen *online* saya waktu kami sudah bertemu itu rambut,kulit,dan kulitnya tuh bersih gitu jadi seneng ngeliatnya” (Wawancara

Informan D)

“Fisik itu relatif, bukan poin utama tapi kalau aku cenderung ke penampilan (bersih atau engga) gitu orangnya” (Wawancara Informan H)

Dari beberapa pernyataan yang dikatakan informan bahwa fisik yang dianggap penting atau yang membuat informan tertarik untuk menjalin interaksi / hubungan adalah terletak pada penampilannya (kebersihan) jika teman tersebut mempunyai penampilan yang menarik dan bersih maka interaksi yang terjalin akan semakin baik karena mampu membuat nyaman informan dalam berkomunikasi secara tatap muka. Hal tersebut bisa dirasakan para informan ketika sudah memutuskan untuk bertemu secara langsung, sehingga mereka bisa melihat kenyataan dari temannya tersebut..

Tak hanya itu pada poin ini peneliti juga mencoba menanyakan mengenai persepsi mereka tentang kasus penipuan identitas yang menunjukkan perbedaan jauh saat di dunia maya dengan dunia nyata, dari wawancara yang dilakukan dengan informan maka setiap informan memiliki pemikiran yang hampir sama seperti yang dikatakan informan H & D :

“Jika ada kejadian penipuan identitas, yang aku lakuin ya ngasih tau dia gitu, aku nasehatin itu penipuan publik dan enggak baik tapi kalau dia tetep kekeuh ya aku bakal jauhi karena itu termasuk *toxic*” (Wawancara Informan H)

“Saya gaada ekspektasi terhadap akun fangirl selama dia engga jadi faker atau identitas palsu saya nggakpapa (Namanya dikerenin misal) tapi kalau ada kejadian faker terus saya gatau saya biasa aja tapi kalau sampe saya tau ya bakal saya *ghosting*” (Wawancara Informan D)

Dari pernyataan yang diungkapkan seluruh informan maka menurut mereka suatu kejadian penipuan identitas salah satunya fisik yang berbeda antar yang ditampilkan secara *online* dengan yang ada di dunia nyata bukan masalah besar bagi mereka namun pada beberapa informan akan tetap memberi saran kepada teman *online* nya tersebut bahwa apa yang dilakukannya bukan sebuah tindakan yang tidak baik dan memang sudah seharusnya untuk dihindari atau sebaiknya tidak dilakukan lagi karena hal itu mampu merugikan diri sendiri dan orang lain

Dalam sebuah hubungan pada beberapa pihak yang terjalin pasti akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing, kebutuhan kebutuhan yang dimaksud dalam atraksi interpersonal adalah berupa ganjaran yang mampu meningkatkan harga diri seseorang dan membuat seseorang itu merasa lebih baik.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan Informan H yang mengungkapkan :

“Iya pas curhat gitu saling menyemangati,saling dukung gitulah dan tentu itu membuat diri jadi lebih baik & termotivasi karena ada semangat lebih”
(Wawancara Informan H)

Adapun hal tersebut tidak hanya terjadi pada informan H namun berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan bahwa masing masing di antara informan memiliki pernyataan yang hampir sama dimana antara setiap informan dengan temannya saling mendapat timbal balik yang sama berupa pemberian *support*, motivasi hingga dorongan supaya individu tersebut merasa lebih baik.

Kenyamanan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain menjadi poin penting dalam menjalin relasi pertemanan, dalam poin ini seluruh informan membuat keputusan untuk melanjutkan hubungan pertemanannya ke dunia nyata dan dengan alasan yang berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh Informan R:

“Memutuskan untuk menjalin pertemanan di dunia nyata ya karena pas di Instagram bisa merasa nyambung saat mengobrol via *text chat*,dan kalau ketemu langsung itu komunikasi dan interaksinya lebih dalam karena tatap muka”
(Wawancara Informan R)

Informan H juga menjelaskan bahwa jika komunikasi dilakukan secara langsung maka keakraban akan lebih mudah terjalin asalkan antara dia dengan temannya saling memberi *feedback* yang baik saat berkomunikasi

“Kalau awal-awal masih canggung ,belum begitu akrab tapi kalau udah beberapa minggu pasti udah tau sisi yang lain dari kedua pihak dan kalau dari orang itu ngasih *feedback* yang bagus pasti cepet akrabnya” (Wawancara Informan H)

Dari pernyataan yang dikatakan informan bisa dilihat bahwa adanya rasa akrab antara satu dengan yang lain membuat masing masing informan yang awalnya berkomunikasi secara *online* lalu memutuskan untuk bertemu secara *offline* agar komunikasi yang terjalin semakin mudah dan nyaman.

Kedekatan geografis juga mempengaruhi seseorang untuk tertarik menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam wawancara dengan informan, setiap informan memiliki kedekatan geografis yang hampir sama dengan para teman *online* nya, pada masing-masing informan mereka berada dalam satu domisili yang sama, pada Informan H saat itu di Cilincing Jakarta Utara, Informan D Tanjung Priok Jakarta Utara, Informan R di Karanganyar, dan Informan I di Kartasura, yang membedakan beberapa diantaranya adalah kabupaten saja.

Selain itu peneliti juga mencari informasi mengenai pendapat para informan terhadap pengalamannya dalam menjalin pertemanan *online* hingga berlanjut ke *offline*, setiap informan mengungkapkan sebagai berikut :

“Nyenengin aja karena nggak ada masalah, dan menyenangkan dua-duanya sih jadi kalau dari sosmed lebih tau dulu dan bisa beradaptasi dulu kalau dari dunia nyata langsung mudah terseleksi se frekuensi / enggan” (Wawancara Informan D)

“Dari pengalaman pertemanan *online* itu aku bisa ambil kesimpulan bahwa diluar sana masih banyak orang yang bisa diajak temenan soal nyamannya gimana itu masing-masing sih kalau aku lewat *online* atau langsung sama sama nyaman yang penting saling menghargai” (Wawancara Informan I)

Jika pada Informan D dan I merasa nyaman berteman yang bermula secara *online* atau *offline*, maka pada Informan H dan R lebih merasa jika mereka merasa nyaman menjalin pertemanan yang bermula secara *offline* atau langsung di dunia nyata:

“Overall seru banget sih gak nyangka juga karena dia orangnya baik, *welcome* banget awalnya ga *expect* banget kenal di ig di dunia nyata gitu menurutku untuk berteman *online* harus hati-hati karena jaman sekarang banyak penipuan dan lebih selektif dan untuk nyamannya aku nyaman waktu ketemu di dunia nyata langsung karena *first impresion*nya pas langsung ada orangnya gitu” (Wawancara Informan H)

“Asik sih enggak terpaku, pinter pinter kita aja untuk milih temen, enak yang langsung ketemu di dunia nyata karena berinteraksi secara langsung” (Wawancara Informan R)

Dari pernyataan yang diungkapkan informan maka peristiwa pertemanan *online* atau interaksi yang bermula dari media sosial tidak selalu membawa dampak buruk jika berlanjut ke dunia nyata contohnya kasus penipuan namun pengalaman tersebut justru mampu menjadi sebuah pengalaman baru yang menyenangkan, hanya saja setiap orang harus pandai-pandai untuk mengontrol diri dan lebih selektif agar tidak menjadi korban penipuan yang bermula di media sosial atau dunia maya.

Adapun mengenai pengembangan hubungan yang terjadi antara informan dengan temannya yang berawal dari Instagram hingga ke dunia nyata (real life) hingga saat ini masih berhubungan baik seperti yang diungkapkan informan D :

“Masih berhubungan baik sih, hanya jarang komunikasi tapi juga enggak ada masalah dan yaudah *sometime* kalau saya lagi ngerasa down dia masih menghubungi saya buat ngasih semangat gitu aja” (Wawancara Informan D)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan I, R dan H dimana mereka

masing- masing juga masih berhubungan baik hanya saja komunikasi melalui text chat serta interaksi secara tatap muka sudah jarang mereka lakukan dan pertemanan yang terjadi hanya pertemanan biasa melainkan bukan pertemanan dekat atau persahabatan.

3.2 Pembahasan

Pertemanan yang terjadi dalam penelitian ini merupakan pertemanan campuran yang terjadi secara *online* lalu mampu berlanjut ke *offline* maka peneliti menganalisis tahapan- tahapan yang terjadi pada pertemanan *online* dalam penelitian ini seperti berdasarkan yang ada dalam penelitian Gina Lai & Ka Yi Fung (2019) dengan judul “*From Online Strangersto Offline Friends : A Qualitative Study of Video Game Players in Hongkong*” peneliti menggunakan penelitian tersebut untuk melihat data karena dalam penelitian tersebut juga sama sama meneliti pertemanan dalam konteks orientasi budaya yang sama.

Tahapan yang terjadi ada 4 tahapan dan dari setiap tahapan yang ada dalam penelitian ini didasarkan dengan faktor personal & situasional pada teori atraksi interpersonal serta beberapa diantaranya juga menyangkut pada teori communication mediated computer (CMC).

Adapun tahapan yang terjadi adalah :

3.2.1 Memulai Interaksi *Online* dengan Orang Asing

Dalam tahap ini adalah permulaan para informan dengan teman onlinenya menjalin kontak / interaksi dengan orang yang belum mereka kenal sama sekali sebelumnya dilakukan secara *online* dimana hal ini mampu menunjukkan bahwasanya kemunculan CMC memudahkan penggunaanya untuk saling berinteraksi secara online bahkan dengan orang yang baru dikenal sekalipun dan pada tahap ini antara informan dengan teman onlinenya ditandai dengan saling menjadi pengikut (*followers*) di Instagram lalu melalui fitur *instastory*, komentar mereka mulai mulai berkomunikasi dan komunikasi yang terjalin sifatnya lebih privasi mereka melanjutkannya melalui fitur *direct messages* (DM) dimana dalam obrolan *online* mereka saling berbagi informasi yang sifatnya masih umum seperti : nama,pekerjaan,alamat dsb.

Seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain tentu karena adanya faktor faktor yang mendukung. William (Nugroho, 2019) mengatakan bahwa seseorang tertarik untuk berteman dengan orang lain karena merasa ada kecocokan serta kesamaan satu sama lain mencakup latar belakang dan atribut social,seseorang saat menjalin

pertemanan dengan orang lain umumnya dilakukan secara bertahap mulai dari belum pernah bertemu sama sekali sama sama orang asing lalu berkembang semakin dekat sehingga komunikasi yang dipertukarkan tentu berbeda seperti saat pertama kali kenal.

Dalam tahapan ini mengacu pada faktor personal yaitu kesamaan dimana hal itu terjadi ketika antara informan dan temannya saling bertukar pesan mengenai ketertarikan atau kesukaan yang sama maka itu membuat mereka menjadi lebih mudah untuk berinteraksi, hal tersebut bisa dilihat dari beberapa pernyataan yang diungkapkan pada masing-masing informan. (Ruijten, 2020) juga mengungkapkan bahwa kesamaan yang dirasakan antara seseorang dengan temannya merupakan hal yang paling signifikan dalam sebuah teori atraksi interpersonal (daya tarik interpersonal) Seseorang akan melihat salah satu sisi dari orang lain yang memiliki kemiripan dengan dirinya, jika hal yang dianggap mirip tersebut cocok maka seseorang akan dianggap mudah tertarik untuk berteman karena adanya kesamaan (Wardhani, 2020).

3.2.2 Mengevaluasi mitra interaksi *online* – dari orang asing secara online hingga kenalan

Pada tahap ini yang terjadi adalah mengamati apa yang mereka rasakan saat menjalin komunikasi dengan teman *online* nya di Instagram yang mana ditandai dengan bagaimana respon yang diberikan oleh teman *online* nya terhadap setiap pesan yang dikirim oleh informan dan dari hasil yang didapat bahwa antara informan dan teman *online* nya saling merasakan adanya hubungan timbal balik saat mereka berkirim pesan serta mampu memberi respon yang baik, hal ini berkaitan dengan fenomena yang ada di pola CMC dimana pengirim pesan akan mampu mendeskripsikan apa yang dikirim oleh penerima pesan yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah pemberian respon yang baik oleh teman informan tak hanya itu mereka juga merasa bahwa teman onlinenya mudah nyambung saat berkomunikasi secara *online*.

Hal ini mengacu pada poin *familiarity* yang ada di faktor personal dalam teori atraksi interpersonal pada dasarnya hal ini mengarah pada keakraban dimana saat seseorang mudah akrab dengan orang lain terutama orang baru maka akan mempermudah dirinya untuk lebih mengenal orang lain. Beberapa informan menyatakan bahwa keakraban yang terjalin bisa dirasakan saat adanya interaksi tatap muka atau saat bertemu secara langsung dan keakraban itu sendiri dibangun karena ada rasa kenyamanan antara informan dengan teman yang awalnya dikenal di Instagram sebagaimana diungkapkan oleh Informan I dan R bahwa mereka merasa nyaman saat obrolannya saling nyambung satu sama lain, tak hanya itu peneliti juga menganalisa

bahwa salah satu atau keduanya dari mereka ada yang mampu membangun keakraban terlebih dahulu hal itu bisa ditandai dengan seseorang yang mudah beradaptasi dengan orang lain serta lebih dominan kepada yang satu frekuensi seperti yang terjadi pada informan D dan H. Dari faktor *familiarity* yang terjalin dalam sebuah hubungan maka membuat komunikasi yang terjadi antara dua belah pihak menjadi lebih dekat (Febriana, Dhani, & Ramadhany, 2018).

Tak hanya pada poin *familiarity* namun dalam tahapan ini juga terdapat ganjaran sebagaimana yang ada di faktor situasional dalam teori atraksi interpersonal, pada poin ganjaran lebih mengarah pada sesuatu hal yang mampu meningkatkan harga diri orang lain dan dari penelitian ini peneliti menganalisis ganjaran yang diberikan antara informan dan temannya tersebut mampu meningkatkan energi positif pada diri mereka. Antara para informan dan temannya terkadang saling memberikan ganjaran berupa *support*, dukungan atau motivasi. Dalam hasil penelitian yang dilakukan Azza Abdel & Azim Muhamed Ahmed (2015) menjelaskan bahwa kelebihan media sosial mampu membantu seseorang dalam mendapatkan kasih sayang dari orang lain yang tidak didapatkan secara *offline*, hal itu bisa ditunjukkan saat seseorang memberikan komentar positif dalam sebuah postingan atau juga berbentuk kritik yang mampu membangun produktivitas. Liu & Yu (Pang, 2018) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial bisa membantu seseorang untuk menurunkan tekanan psikologi yang memicu kesehatan mental.

3.2.3 Menjalin Pertemanan Offline / Tatap muka (dari online – offline)

Setelah para informan saling menjadi followers dan bertukar pesan di *direct messages* (DM) Instagram maka para informan memutuskan untuk melakukan pertemuan secara langsung agar komunikasi yang terjalin dirasa lebih intim dan lebih mudah untuk mengekspresikan diri yang sesungguhnya, karena pada dasarnya komunikasi yang terjalin secara tatap muka memudahkan seseorang dalam mengurangi rasa kesalahpahaman antara satu dengan yang lain serta mampu merasa lebih dekat (Mohamed & Ahmed, 2015) Dalam pertemuannya tersebut antara informan satu dengan informan lain saling membagi informasi lebih dalam dimana hal ini terjadi pada Informan I & R serta pada Informan D dan H ditandai dengan mereka melakukan kegiatan yang menjadi minat yang sama Pada tahapan ini terdapat 3 poin yang ada dalam faktor di teori atraksi interpersonal yaitu *proximity* (kedekatan), tekanan

emosional dan daya tarik fisik.

Pada poin *proximity* atau kedekatan dalam faktor personal, kedekatan dalam atraksi interpersonal mengacu pada seberapa dekat informan dengan temannya tersebut yaitu kedekatan fisik, dalam penelitian ini kedekatan fisik yang dirasakan adalah saat pertemuan tatap muka dan tak hanya itu bahwa kedekatan jarak geografis juga menjadi faktor pendukung dimana jika jarak geografisnya dekat maka adanya intensitas pertemuan akan lebih mudah, Clark & Pataki (Antheunis, Valkenburg, & Peter, 2012) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki jarak geografis yang dekat menjadi lebih mudah untuk menjalin pertemanan. Pada penelitian ini setiap informan mempunyai kedekatan geografis dengan temannya yang masih terletak pada satu domisili sehingga hal itu memudahkan informan dan temannya untuk melanjutkan pertemanan tersebut ke dunia nyata.

Pada poin tekanan emosional setiap informan merasa bahwa kehadiran teman *online* nya itu bisa mengurangi tekanan emosional yang dirasakan seperti mengurangi rasa kesepian dimana hal tersebut diungkapkan oleh seluruh informan Heinrich & Gullone (Lodder, Scholte, Goossens, & Verhagen, 2017) menjelaskan bahwa seseorang yang merasa kesepian dalam waktu yang lama bisa menjadi parah yang menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan sosial, depresi dan *kardiovaskular*. Maka peneliti merasa bahwa kehadiran teman dalam kehidupan informan mampu mengurangi perasaan/emosi negatif yang ada di diri informan hal ini didukung dengan pernyataan Sears & Freedman (Nurayni & Supradewi, 2017) bahwa individu yang merasa kesepian membutuhkan individu lain dalam hidupnya dan terjalin komunikasi sehingga ada hubungan baik

Selain *proximity* dan tekanan emosional, daya tarik fisik juga menjadi salah satu poin saat informan memutuskan menjalin pertemanan dengan teman *online*-nya, fisik yang ada dalam penelitian ini lebih mengarah pada penampilan karena seseorang yang mempunyai fisik / penampilan menarik pasti akan lebih mudah mendapat perhatian dari orang lain (Agustian & Yahya, 2018). Hal ini didukung oleh pernyataan informan D dan Hyang saling menjelaskan bahwa ketika mereka menjalin hubungan dengan seseorang yang bisa menjaga penampilannya maka akan membuat mereka lebih nyaman dalam berkomunikasi.

3.2.4 Stabilitas Hubungan Sosial

Pada tahap akhir ini ditandai dengan ikatan pertemanan yang akan tetap ada atau justru menghilang (Lai & Fung, 2019). Adapun dalam penelitian ini hubungan pertemanan *online* ke *offline* antara seluruh informan dengan teman *online* nya hanya terjadi dalam beberapa waktu dan dari beberapa informan merasa untuk tetap berteman secara offline adalah karena pada masing-masing mereka masih terjadi adanya komunikasi yang dibangun secara online dimana itu artinya mampu memberi peluang lebih mudah untuk mereka saat ingin melakukan pertemuan secara tatap muka. Pertemanan yang terjalin dalam penelitian ini juga bersifat sementara dan bukan permanen yang ditandai bahwa pada masing-masing informan hanyalah berteman biasa sedangkan pada penelitian Gina Lai & Ka Yi Fung (2019) ada beberapa informan yang tetap bisa menjalin interaksi dengan melakukan minat yang sama atau menjadi kesukaan yang sama namun ada juga yang interaksinya sudah tidak terjalin lagi karena masing-masing dari mereka telah memiliki kesibukan tersendiri.

Dindia (Wulandari, 2017) juga menjelaskan bahwa untuk menjaga kualitas sebuah hubungan maka setiap individu yang terjalin harus mampu saling menjaga kualitas komunikasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa antara setiap informan dengan teman *online* nya dalam menjalin pertemanan dari *online* berlanjut ke *offline* melalui 4 tahapan, tahapan pertama dimulai dari Memulai interaksi Dengan Orang Asing yaitu tahapan dimana individu saling menjalin interaksi melalui media komunikasi yang sifatnya *online* setelah itu para informan melalui tahap kedua yaitu Mengevaluasi mitra interaksi *online* – dari orang asing secara online hingga mengenal dimana dalam tahap ini para informan saling mengamati dan merasakan komunikasi yang mereka jalin secara online lalu pada tahap ketiga adalah Menjalinkan Pertemanan Offline / Tatap muka (dari online – offline) yang mana dalam tahap ini setiap informan melakukan pertemuan tatap muka di dunia nyata atau *real life* dan tahap pada tahap terakhir adalah *Stabilitas Hubungan Sosial* dimana pada tahap ini setiap informan akan mengambil tindakan terkait ikatan pertemanan yang mereka jalin itu akan tetap berlanjut atau tidak dan dalam penelitian ikatan pertemanan dari setiap pengalaman informan

hanyalah pertemanan biasa bukan pertemanan sejati atau persahabatan. Adapun dalam menjalin pertemanan secara *online* berlanjut ke *offline* berdasarkan pengalaman dari setiap informan mengacu beberapa poin yang ada di faktor personal & situasional dalam teori atraksi interpersonal yaitu terdapat pada poin kesamaan, tekanan emosional, daya tarik fisik, ganjaran, *familiarity* dan *proximity*.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah hubungan yang dijalin bukan hanya sebatas pertemanan namun hubungan persahabatan yang mampu bertahan lama dimana hubungan tersebut merupakan hubungan yang lebih intim dan dirasa lebih dekat selain itu faktor yang mendasari individu dalam menjalin persahabatan bisa lebih banyak dibandingkan dengan penelitian ini.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar, Terima kasih kepada orang tua yang selalu mendukung serta mendoakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ratri Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si selaku pembimbing yang selalu sabar dalam memberikan saran beserta nasihat, tak lupa peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri karena mampu melewati segala lika-liku dalam mengerjakan penelitian ini dari awal hingga akhir, terimakasih juga kepada para informan yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai untuk kepentingan penelitian ini, peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih kepada teman-teman serta sahabat yang selalu memberikan semangat kepada peneliti dalam mengerjakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, D., & Yahya, M. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Memotivasi Pemain Persiraja Banda Aceh (Studi Pada ISC 2015-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3, 414–427.
- Antheunis, M. L., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2012a). The quality of online, offline, and mixed-mode friendships among users of a social networking site. *Cyberpsychology*, 6(3), 6. <https://doi.org/10.5817/CP2012-3-6>
- Antheunis, M. L., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2012b). The Quality of Online, Offline and Mixed Mode Friendships Among Users of a Social Networking Sites.

Journal of Pshycosocial Research on Cyberspace, 63, 1–9.

- Arnus, S. H. (2015). Computer Mediated Communication (CMC), Pola Baru Berkomunikasi.
- Al-Munzir*, 8(2), 275–289. Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/744/680>
- Arnus, S. H. (2019). Pengaplikasian Pola Computer Mediated Communication (Cmc) Dalam Dakwah. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 16–30. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5618>
- Eginli, A. T., & Taz, O. N. (2018). Interpersonal Communication in Social Networking Sites : An Investigation in the Framework of Uses & Gratification Theory. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 8, 82–104.
- Febriana, R. P., Dhani, M., & Ramadhany, R. (2018). Analisis Atraksi Interpersonal Dan Sosial Lesbian. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 106. <https://doi.org/10.30997/jsh.v9i2.1167>
- Khairina, R. (2013). Implementasi Teori Atraksi Interpersonal dalam Hubungan Pasangan Lesbian. *Skripsi*.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Laksana, N. Y., & Fadhilah, A. (2021). Computer-mediated communication and interpersonal communication in social media Twitter among adolescents. *Journal of Social Studies (JSS)*, 17(1), 65–78. <https://doi.org/10.21831/jss.v17i1.39015>
- Lodder, G. M. A., Scholte, R. H. J., Goossens, L., & Verhagen, M. (2017). Loneliness in Early Adolescence: Friendship Quantity, Friendship Quality, and Dyadic Processes. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 46(5), 709–720. <https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1070352>
- Mohamed Ahmed, A. A.-A. (2015). “Sharing is Caring”: Online Self-disclosure, Offline Social Support, and Social Network Site Usage in the UAE. *Contemporary Review of the Middle East*, 2(3), 192–219. <https://doi.org/10.1177/2347798915601574>
- Mulawarman, & Nurfitri, D. A. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Terapan. *Buletin Psikologi*, 25, 36–44.
- Nggie, P. M. (2016). Hubungan Atraksi Interpersonal Siswa Terhadap Guru dan Manajemen Waktu dengan Motivasi Belajar Siswa. *Psikoborneo*, 4(4), 490–498.
- Nugroho, L. T. (2019). Pembentukan Pertemanan di Sekolah Gratis (Studi Analisis Isi Pembentukan Hubungan Pertemanan Siswa di SMK IT Informatika Surakarta). *Skripsi*.

- Nurayni, & Supradewi, R. (2017). DUKUNGAN SOSIAL DAN RASA MEMILIKI TERHADAP KESEPIAN PADA MAHASISWA PERANTAU SEMESTER AWAL DI UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Proyeksi*, 12(2), 35–42.
- Pang, H. (2018). Micoblogging, Friendship Maintenance and Life Satisfaction Among University Student : The Mediatory Role of Online Self Disclosure. *Elsevier Telematics and Informatics*, 35(8), 2232–2241.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Puspita, Y. (2015). The Usage of New Media to Simplify Communication and Transaction of Gay Prostitute. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 203–212.
- Ratnasari, A. (2007). Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Bermedia Internet terhadap Persahabatan Dunia Maya. *Mediator*, 8, 166–182.
- Ruijten, P. A. M. (2020). The similarity-attraction paradigm in persuasive technology : effects of system and user personality on evaluations and persuasiveness of an interactive system. *Behaviour & Information Technology*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2020.1723701>
- Santoso, S. A. (2017). Komunikasi Interpersonal Antarpenghuni Apartemen Puncak Bukit Golf Dalam Membangun Hubungan Persahabatan. *Jurnal E-Komunikasi*, 5, 1–10.
- Shen, Y. C., Huang, C. Y., Chu, C. H., & Liao, H. C. (2010). Virtual community loyalty: An interpersonal-interaction perspective. *International Journal of Electronic Commerce*, 15(1), 49–74. <https://doi.org/10.2753/JEC1086-4415150102>
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2019). Model dan Pola Computer Mediated Communication Pengguna Remaja Instagram dan Pembentukan Budaya Visual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 147. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i2.2698>
- Sultan, M. I. (2020). Efektivitas Penggunaan Fitur Instagram Dalam Meningkatkan Pertemanan Remaja SMA Negeri 1 Maros di Era Digital. *Avant Garde*, 8, 178–190.
- Syahreza, M. F., & Tanjung, I. S. (2018). Motif dan Pola Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIMED. *Jurnal Interaksi*, 2, 61–84.
- Venter, E. (2019). Challenges for Meaningful Interpersonal Communication in a Digital Era. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 75, 1–6.
- Wardhani, N. K. (2020). Ketertarikan Pembentukan Hubungan Penderita Dengan Pendamping Kanker Payudara di Komunitas Lovely Pink.
- Wulandari, O. (2017). Pemeliharaan Hubungan Antara Orangtua Yang Bercerai Dan

Anak (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Antarpribadi Antara Orangtua Yang Memiliki Hak Asuh Dengan Anaknyanya). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 3–18. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2928>